

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi perekonomian suatu negara, pasar modal mempunyai peranan penting. Peranan penting tersebut dikarenakan adanya dua fungsi utama pasar modal yaitu menjadi sarana perusahaan dalam memperoleh dana yang berasal dari investor dan menjadi wadah bagi masyarakat dalam melakukan investasi pada sebuah instrumen keuangan. Saham adalah salah satu instrumen keuangan yang di perjualbelikan pada pasar modal. Saham menjadi bukti kepemilikan seseorang atau badan yang mempunyai bentuk seperti selembur kertas dan mempunyai informasi mengenai pemilik kertas yang menjadi pemilik perusahaan (Aditya, 2014: 2).

Setiap investor tentunya ingin memperoleh adanya tingkat keuntungan atau tingkat pengembalian dari investasinya dipasar modal. Bagi investor, patokan dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembelian saham berkaitan juga dengan baik buruknya perusahaan yang terlihat dari kinerja perusahaan (Arnan & Herawati, 2011: 126). Salah satu cara yang dilakukan oleh investor dalam memprediksi harga saham adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan. Menganalisis rasio keuangan mempunyai fungsi sebagai media informasi bagi investor dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, operasional perusahaan serta kinerja perusahaan yang berkesinambungan (Devitra, 2013: 1).

Industri perbankan merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian nasional. Pertama, peranan penting tersebut dikarenakan industri perbankan menjadi salah satu sektor yang diperlukan untuk mendukung seluruh perekonomian melalui fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Devitra, 2013: 38). Kedua, perbankan dan pasar modal menjadi bagian penting dalam perekonomian makro suatu negara maupun dalam sistem keuangan negara. Berdasarkan data empiris membuktikan bahwa industri perbankan mempunyai total perdagangan yang cukup besar pada periode tahun 2005-2014 yaitu menguasai 18% dibandingkan dengan seluruh industri yang terdapat di pasar modal Indonesia atau menempati urutan kedua dibanding dengan sektor lainnya. Tabel 1.1 menjadi informasi mengenai gambaran total perdagangan saham menurut industri dengan periode tahun 2005-2014

Tabel 1.1

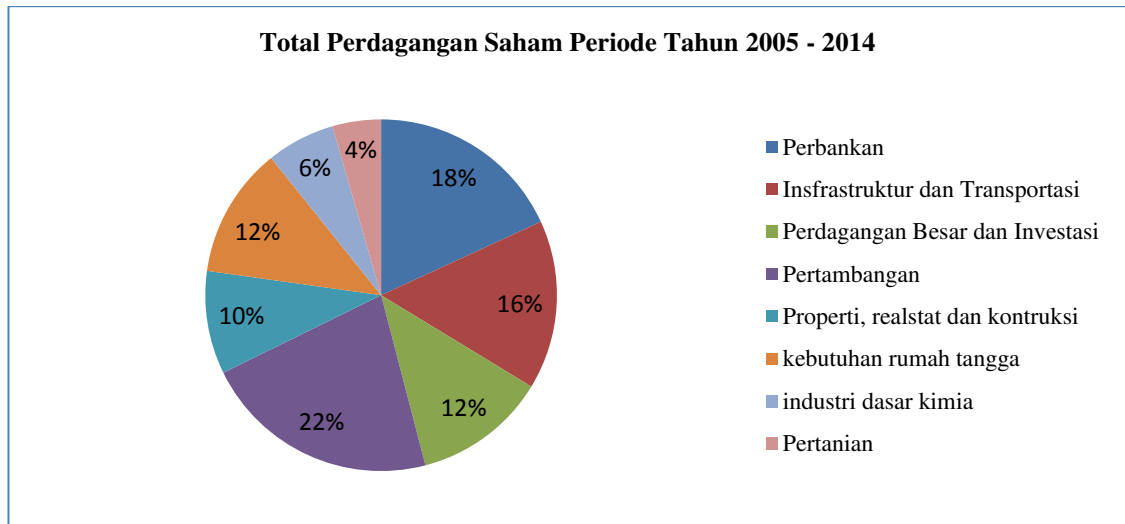
Total Perdagangan Saham Menurut Industri Tahun 2005 – 2014

NO	INDUSTRI TOTAL PERDAGANGAN (Triliun Rp)	Tahun										Rata- Rata
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	Perbankan	131,48	207	181,264	152,05	129,04	194,74	265	212,77	290,09	314,22	173,95
2	Infrastruktur dan Transportasi	473	772	180,710	164,77	161,79	179,67	154,39	182,98	246,46	219,83	149,18
3	Perdagangan Besar dan Investasi	196	275	91,375	71,89	68,14	96,37	118,85	169,67	276,99	280,42	117,42
4	Pertambangan	605	933	295,762	431,62	386,06	317,34	302,65	147,24	105,59	101,82	208,96
5	Properti, realstat dan kontruksi	64	123	99,472	38,58	53,36	90,60	73,75	116,44	235,88	201,23	90,95
6	kebutuhan rumah tangga	485	677	77,851	68,88	91,79	158,32	172,34	184,36	227,42	171,27	115,34
7	industri dasar kimia	104	147	53,700	50,43	42,34	97,63	85,30	71,78	102,34	99,07	60,28
8	Pertanian	493	1,21	70,020	81,29	42,57	41,53	51,15	37,84	37,32	65,49	42,89

Sumber : Laporan Statistik Tahunan BEI 2005-2014 (data diolah)

Gambar 1.1

Persentase Perdagangan Saham Periode Tahun 2005-2014



Sumber: Laporan Statistik Tahunan BEI 2005-2014 (data diolah)

Adapun faktor yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini dikarenakan adanya indikasi kerugian yang dirasakan oleh investor dari akibat adanya perubahan harga penutupan saham yang bernilai negatif atau harga saham penutupan lebih kecil dibandingkan dengan pada saat harga pembukaan saham. Hal ini didukung oleh adanya data empiris yang dapat di lihat pada Tabel 1.2 mengenai saham-saham perbankan periode tahun 2005-2014.

Tabel. 1.2**Perkembangan Harga Saham-Saham Perbankan Periode Tahun 2005 - 2014**

No	Nama Perusahaan Perbankan	Harga Saham – Saham Perbankan (dalam rupiah)									
		(Tahun)									
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Rakyat Indonesia Tbk	6,277	5,510	6,192	4,352	2,856	9,292	6,158	6,846	8,075	10,377
2	Bank Central Asia Tbk	3,783	3,052	5,940	4,390	3,346	5,852	7,421	7,979	10,192	11,556
3	Bank Negara Indonesia Tbk	1,466	1,098	1,954	1,464	1,451	2,826	3,873	3,823	4,433	5,190
4	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,850	5,019	7,157	4,924	4,444	5,403	5,386	5,492	5,167	4,135
5	Bank Kesawan Tbk	173	143	119	97	81	207	451	438	404	367
6	Bank Mandiri (Persero) Tbk	3,385	2,593	3,112	2,053	1,549	5,789	6,775	7,508	8,863	9,944
7	Bank CIMB Niaga Tbk	615	718	840	646	435	1,162	1,557	1,173	1,155	960
8	Bank International Indonesia Tbk	354	397	207	179	165	363	525	422	351	285
9	Bank Permata Tbk	555	674	786	648	587	1,358	1,570	1,387	1,494	1,391
10	Bank Victoria International Tbk	104	91	128	73	73	124	132	126	129	124
11	Bank Pan Indonesia Tbk	663	680	648	478	459	1,049	920	765	721	915

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Pada tabel di atas diketahui bahwa selama rentang waktu 10 tahun dengan periode tahun 2005-2014 harga saham perbankan mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Perubahan nilai saham tersebut terjadi karena adanya permintaan dan penawaran yang berbeda-beda pada saham tersebut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan. Pertama, bersifat internal faktor yaitu di lihat dari kinerja perusahaan ataupun industri di mana perusahaan tersebut bergerak. Kedua, bersifat eksternal faktor yang di lihat dari nilai tukar, tingkat inflasi, suku bunga, faktor non ekonomi dan lain-lain (Fakhrudin, 2006: 13).

Salah satu analisis yang banyak digunakan untuk menjadi dasar bagi investor atau calon investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan

menganalisis rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas juga banyak digunakan sebagai salah satu tolok ukur dalam melakukan pembelian saham. Hal ini juga yang menjadi dorongan bagi penulis untuk melihat hingga seberapa besar pengaruh dari rasio keuangan terhadap harga saham perbankan. Pengertian dari rasio rentabilitas sendiri merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) serta Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Harmono (2012: 132) selain menggunakan rasio rentabilitas, terdapat juga beberapa rasio-rasio keuangan yang perlu dipertimbangkan untuk dianalisis terkait dengan kinerja keuangan yang dikenal dengan metode CAMELS. Pada aspek pertama yaitu Permodalan (*Capital*), rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merupakan rasio yang menilai kemampuan modal sebuah perusahaan dalam mendukung aktiva yang mengandung resiko. Rasio CAR juga termasuk kedalam rasio solvabilitas (kecukupan modal). Aspek kedua yaitu Kualitas Aset (*Assets Quality*), rasio yang akan dilihat berkaitan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini merupakan rasio yang menilai kemampuan kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif. Aspek ketiga berkaitan dengan *Earning*, rasio yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata produktif. Aspek keempat dilihat dari Likuiditas (*Liquidity*) yang berkaitan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio yang menilai rasio kredit dibandingkan dana pihak ketiga. Berdasarkan penjelasan tersebut terkait betapa pentingnya untuk mengetahui kondisi kinerja

keuangan perusahaan perbankan maka berikut ini akan digambarkan data perhitungan nilai rata-rata pada rasio-rasio tersebut dan rasio tersebut menjadi variabel yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 1.3

Perhitungan Nilai Rata-Rata Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Periode

Tahun 2005-2014

Rasio	Tahun									
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
CAR	19.31	19.75	17.28	15.76	15.49	13.92	17.78	16.95	15.91	16.35
NPL	8.05	6.24	4.07	3.23	3.46	2.96	2.31	1.75	1.46	1.99
NIM	5.98	6.15	6.25	6.23	6.28	6.16	5.84	5.84	5.44	5.26
LDR	60.27	65.37	71.59	73.76	73.16	73.68	79.11	83.60	88.41	86.95
BOPO	74.96	73.56	73.59	76.39	75.26	85.67	74.24	72.21	76.94	80.74
ROA	2.05	2.02	2.15	1.75	1.83	2.21	2.41	2.67	2.56	2.17

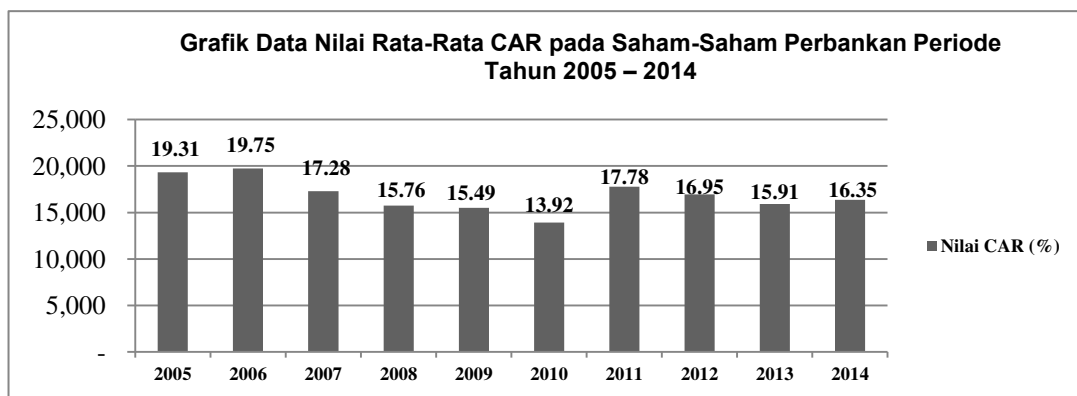
Sumber : Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

Pada tabel 1.3 di atas dapat dilihat adanya inkonsistensi pada data-data rasio keuangan yang digunakan. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing data variabel penelitian yaitu:

Gambar 1.2

Grafik Data Nilai Rata-Rata CAR pada Saham-Saham Perbankan Periode Tahun

2005 – 2014

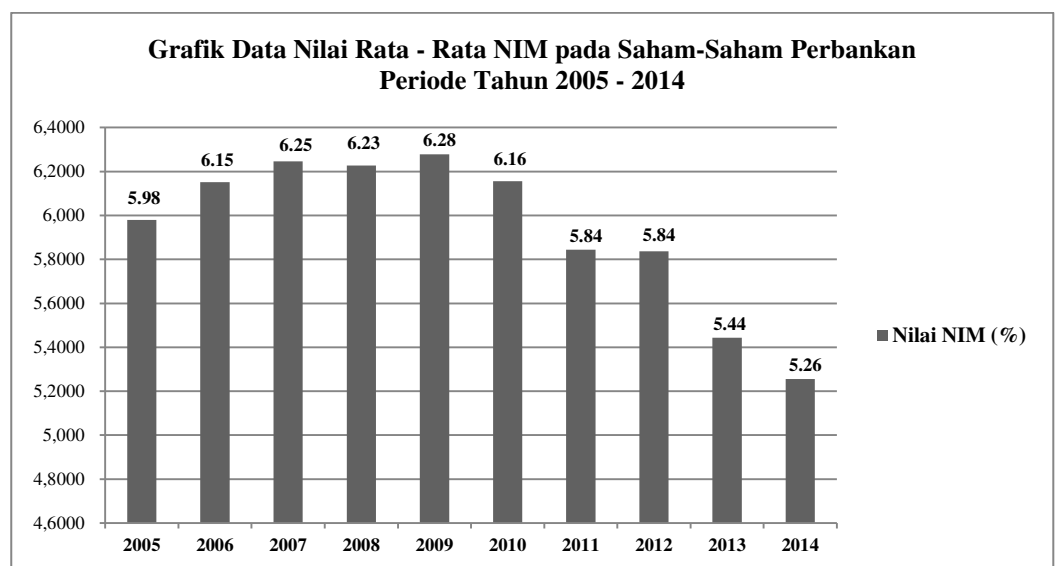


Sumber: Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2 tentang Grafik Data Nilai Rata-Rata CAR Saham-Saham Perbankan Periode Tahun 2005 – 2014, dapat dilihat nilai CAR terbesar terdapat pada tahun 2006 sebesar 19,75% di mana mengalami peningkatan sebesar 0,44% dibanding tahun sebelumnya sebesar 19,31%. Selanjutnya mengalami penurunan nilai CAR selama 4 tahun dan mempunyai nilai terendah CAR pada tahun 2010 yaitu sebesar 13.92% dan untuk selanjutnya mengalami fluktuatif nilai CAR hingga pada tahun 2014 nilai rasio CAR menjadi 16.35%

Gambar 1.3

Grafik Data Nilai Rata-Rata NIM pada Saham-Saham Perbankan Periode Tahun 2005 - 2014



Sumber: Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

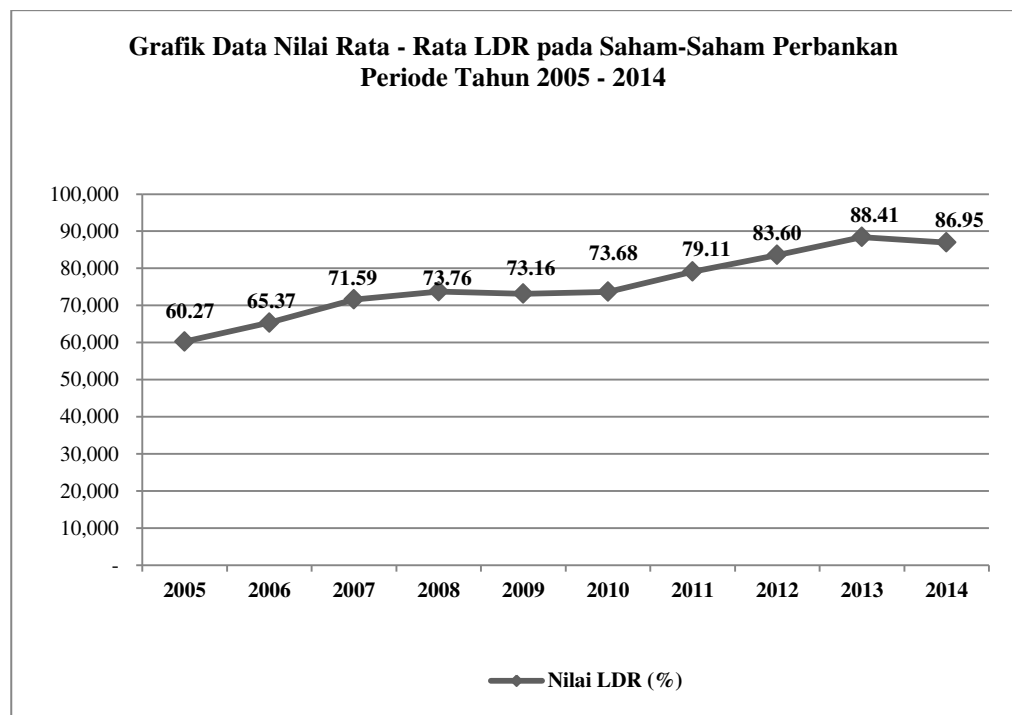
Pada Gambar 1.3 tentang Grafik Data Nilai Rata-Rata NIM Saham-Saham Perbankan Periode Tahun 2005 – 2014 dapat diketahui bahwa selama rentang waktu 10 tahun dimulai dari tahun 2005 hingga 2014 rasio NIM juga mengalami nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2005 rasio NIM sebesar 5,98% hingga tahun 2009 sebesar 6,28% mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya dan

kemudian mengalami penurunan nilai NIM hingga pada tahun 2014 menjadi 5,26%. Sedangkan untuk rasio LDR terjadi sebaliknya di mana data menunjukkan bahwa tiap tahunnya rasio LDR pada industri perbankan selama rentang waktu 10 tahun yaitu periode tahun 2005 hingga 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 rasio LDR sebesar 60,27% terus meningkat hingga 86,95% di tahun 2014, sesuai dengan Gambar 1.4 berikut ini:

Gambar 1.4

Grafik Data Nilai Rata - Rata LDR pada Saham-Saham Perbankan Periode

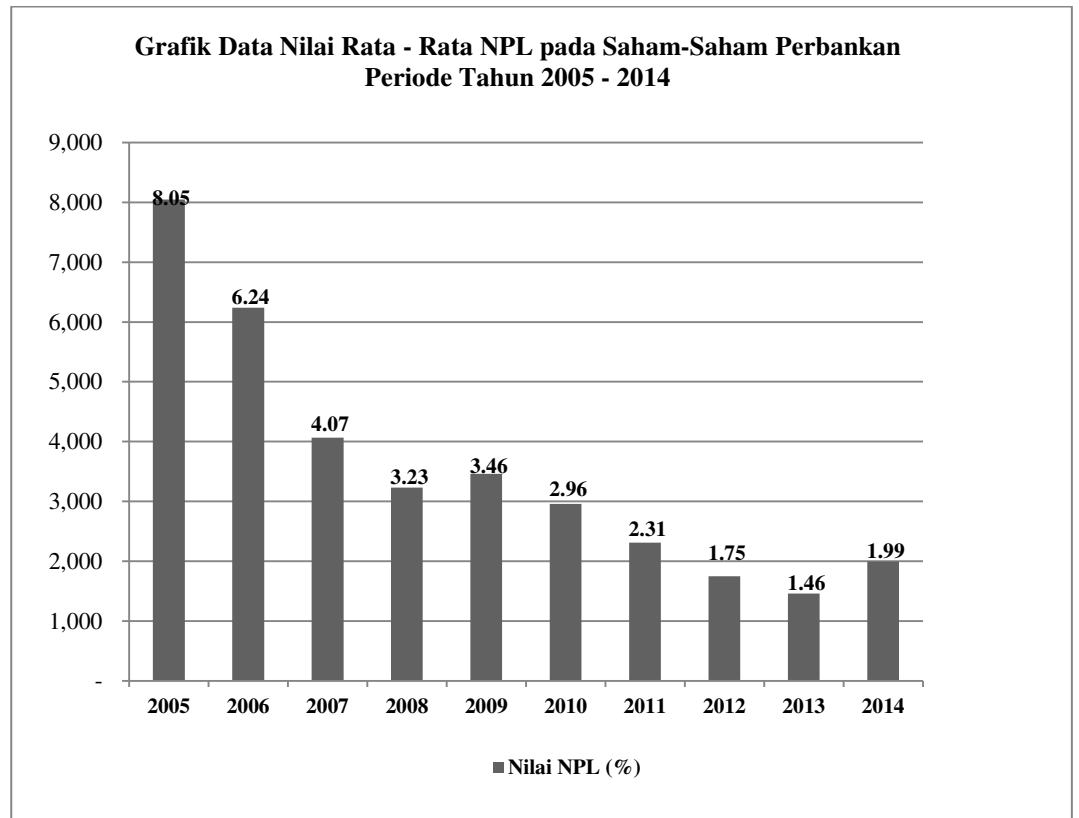
Tahun 2005 - 2014



Sumber: Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

Gambar 1.5

**Grafik Data Nilai Rata - Rata *Non Performing Loan* (NPL) Saham-Saham
Perbankan Periode Tahun 2005 – 2014**



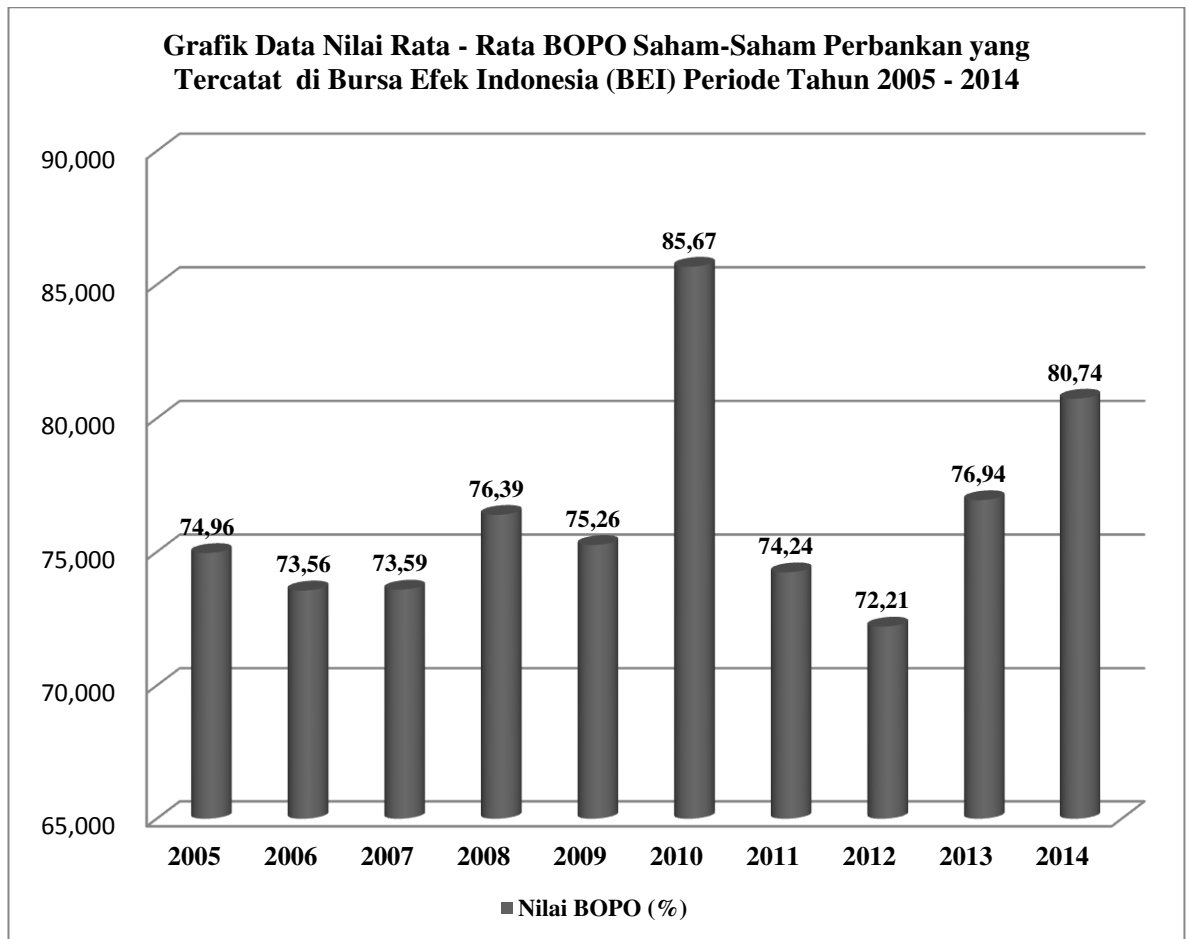
Sumber: Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

Dari Gambar 1.5 tentang Grafik Data Nilai Rata-Rata NPL pada Saham-Saham Perbankan Periode Tahun 2005 – 2014 dapat dilihat bahwa rasio NPL mengalami nilai yang fluktuatif selama periode tahun 2005 hingga 2014.

Nilai NPL terbesar terdapat pada tahun 2005 yaitu sebesar 8,05% kemudian mengalami penurunan sampai dengan tahun 2013 menjadi sebesar 1.46% dan kemudian beranjak naik menjadi 1.99% di tahun 2014 atau naik sebesar 0,53%.

Gambar 1.6

**Grafik Data Nilai Rata - Rata BOPO pada Saham - Saham
Perbankan Periode Tahun 2005 - 2014**



Sumber: Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

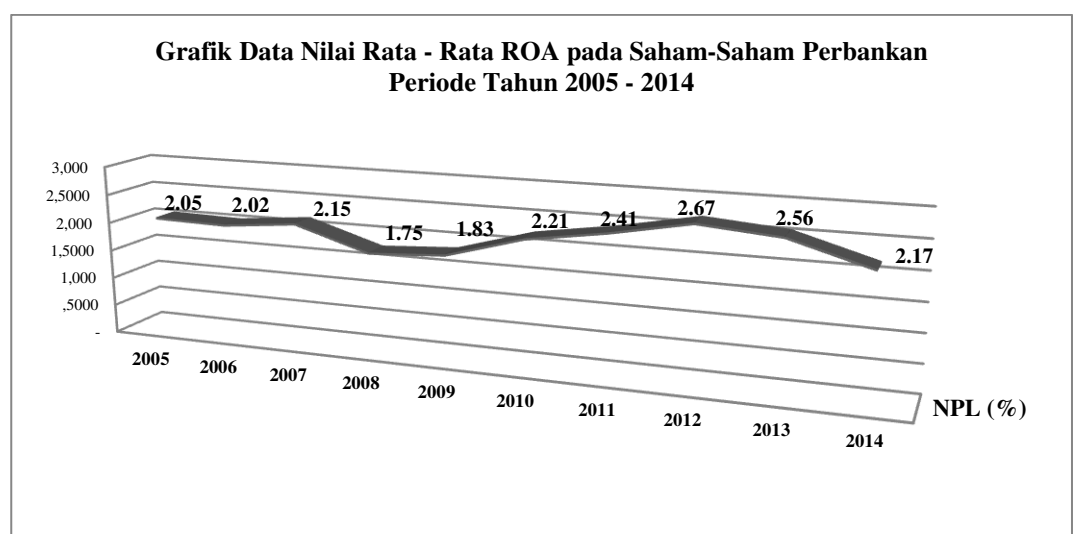
Pada Gambar 1.6 di atas dapat diketahui bahwa rasio BOPO mengalami nilai yang fluktuatif di tiap tahunnya yaitu pada tahun 2005 nilai rasio BOPO sebesar 74,96% dan mengalami penurunan di tahun 2006 menjadi sebesar 73,56% kemudian beranjak naik di tahun 2007 menjadi sebesar 73,59% kemudian kembali mengalami kenaikan di tahun 2008 menjadi 76,39% namun kembali menurun di tahun 2009 menjadi sebesar 75,26%. Nilai rasio BOPO terbesar terjadi pada tahun

2010 yaitu sebesar 85,67% dan selanjutnya terjadi penurunan hingga tahun 2012 menjadi 72,21% dan kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu sebesar 76,94% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2014 menjadi 80,74%.

Berbeda dengan data pada variabel ROA di perusahaan perbankan periode tahun 2005 - 2014 terlihat bahwa nilai ROA mengalami perubahan nilai yang cukup stabil di setiap tahunnya di mana pada tahun 2005 nilai ROA sebesar 2,05% selanjutnya pada tahun 2007 menjadi 2,02% kemudian beranjak naik sebesar 0,13% atau nilai ROA menjadi 2,15%. Selanjutnya tahun 2008 nilai rasio CAR mempunyai nilai terendah yaitu sebesar 1,75% dan kemudian beranjak naik hingga pada tahun 2013 menjadi 2,56% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 2,17%. Pernyataan ini sesuai dengan Gambar 1.7 di bawah ini:

Gambar 1.7

Grafik Data Nilai Rata-Rata ROA pada Saham-Saham Perbankan Periode Tahun 2005–2014



Sumber: Laporan Tahunan 2005 - 2014 (data diolah)

Dalam berinvestasi pada pasar modal nilai harga saham menjadi salah satu faktor penting bagi investor, maka pada saat menganalisis saham para investor juga perlu menggunakan analisis faktor eksternal (makroekonomi) seperti suku bunga (SBI) dan inflasi (Rosid, 2014: 80). Selain tingkat SBI dan Inflasi, terdapat faktor lain yang perlu di perhatikan oleh investor seperti kurs. Hal ini dikarenakan kurs dan saham sangat berkaitan erat. Indeks harga saham terbentuk dan dipengaruhi oleh nilai kurs serta berbagai macam fenomena ekonomi (Kurnia, 2011: 12). Berikut ini merupakan data perhitungan nilai faktor eksternal (makroekonomi) yang akan digunakan menjadi variabel penelitian yaitu:

Tabel 1.4

Perhitungan Nilai Makro Ekonomi Periode Tahun 2005-2014

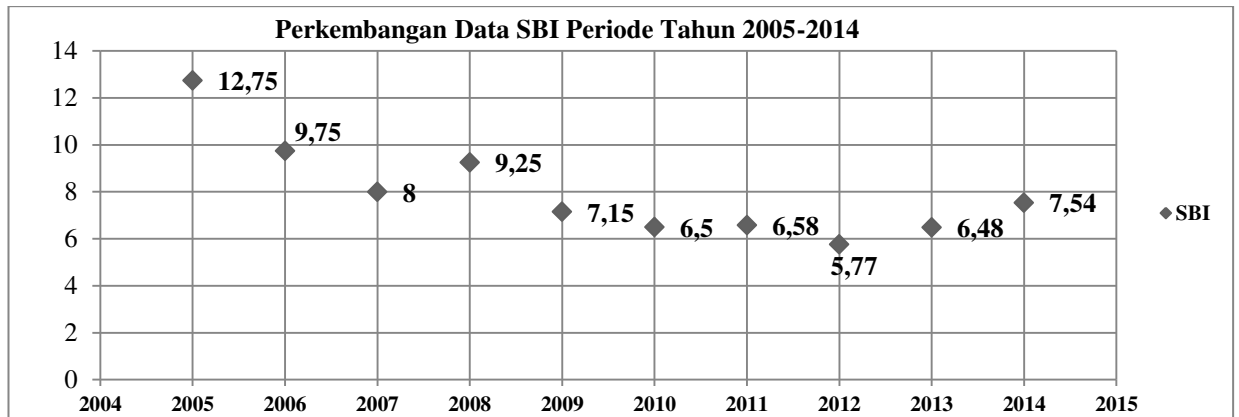
Variabel Makro Ekonomi	Tahun									
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Suku Bunga	12.75	9.75	8.00	9.25	7.15	6.5	6.58	5.77	6.48	7.54
Inflasi	10.40	13.33	6.40	10.31	4.90	5.13	5.38	4.28	6.97	6.42
Kurs	9,830	9,020	9,419	10,950	9,400	8,991	9,068	9,670	12,189	12,440

Sumber: www.bi.go.id dan www.bps.go.id (data diakses 27 Juli 2016, data diolah)

Dari Tabel 1.4 tersebut dapat diketahui bahwa faktor makroekonomi tersebut sangat fluktuatif pada masing-masing faktor ekonomi. Penjelasan dari masing-masing faktor eksternal tersebut antara lain sebagai berikut ini:

Gambar 1.8

Grafik Perkembangan Data SBI Periode Tahun 2005-2014

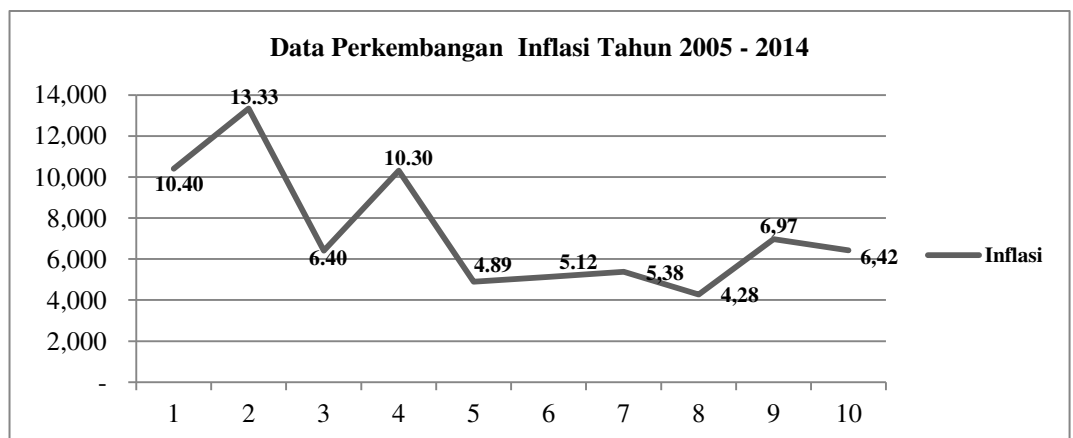


Sumber: www.bps.go.id (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.8 tentang Grafik Perkembangan Data SBI Periode Tahun 2005-2014 terlihat bahwa pada tahun 2005 mempunyai nilai SBI terbesar yaitu 12,75% dibandingkan dengan tahun lainnya dan selanjutnya terjadi penurunan nilai SBI hingga ke tahun 2012 menjadi sebesar 5,77% dan menjadi nilai terendah SBI kemudian mengalami peningkatan nilai SBI hingga tahun 2014 menjadi sebesar 7,54%.

Gambar 1.9

Grafik Perkembangan Data Inflasi Periode Tahun 2005-2014

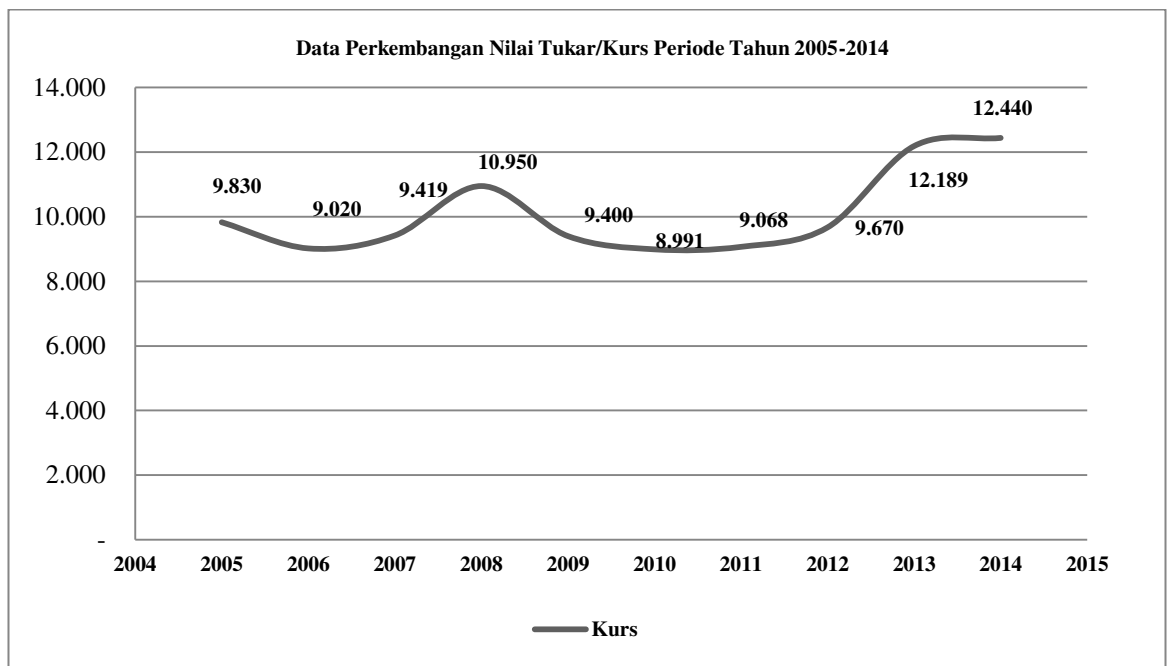


Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.9 tentang Grafik Perkembangan Data Inflasi Periode Tahun 2005-2014 dapat dilihat bahwa selama rentang 10 tahun, pada tahun kedua atau tahun 2006 merupakan nilai inflasi terbesar yaitu sebesar 13.33% dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya dan tahun 2012 merupakan tahun dengan nilai inflasi terkecil yaitu sebesar 4,28% dan selanjutnya mengalami peningkatan hingga tahun 2014 menjadi 6.42%.

Gambar 1.10

Grafik Perkembangan Data Kurs Periode Tahun 2005-2014



Sumber: www.bps.go.id (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.10 tentang Grafik Perkembangan Data Kurs Periode Tahun 2005-2014 dapat diketahui bahwa data kurs selama periode 10 tahun pada tahun 2010 menjadi tahun terendah nilai kurs yaitu sebesar Rp. 8.991 dan terus mengalami peningkatan nilai kurs hingga ke tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 12.440.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham telah banyak diteliti juga oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

1. Lestari (2015) menunjukkan bahwa CAR, ROE serta ROA berpengaruh positif serta signifikan sedangkan LDR dan NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.
2. Kusumawati (2009) menunjukkan bahwa NPL dan ROA berpengaruh positif serta signifikan sedangkan CAR berpengaruh negatif serta signifikan.
3. Indiani dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa ROA dan GCG berpengaruh positif serta signifikan. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan profil risiko dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan.
4. Pandansari (2012) mengatakan bahwa ROA, DER dan BVS mempunyai pengaruh positif signifikan.
5. Anastasia (2003) meneliti bahwa bahwa BV mempunyai hubungan positif serta signifikan, BETA mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan. ROA, DER, dan *Required Rate of Return* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan.
6. Rachmawati dan Kristijanto (2009) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan, ROE mempunyai hubungan positif serta tidak signifikan, sedangkan ROA juga BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.
7. Wijayanti (2010) meneliti bahwa CAR berhubungan positif dan tidak signifikan sedangkan EPS, PER, P1 dan P2 berpengaruh positif dan

signifikan. ROA dan NIM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, NPL dan LDR mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan.

8. Polii (2014) meneliti bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan, CAR mempunyai pengaruh positif serta tidak signifikan, LDR mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan, ROE berpengaruh negatif dan signifikan.
9. Satria dan Hatta (2015) menunjukkan bahwa NPL mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan, ROE dan CAR mempunyai hubungan positif dan signifikan serta LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.
10. Atmojo dkk (2016) menunjukkan bahwa ROA, DPS, EPS, mempunyai hubungan positif dan signifikan. ROE berpengaruh positif serta tidak signifikan.
11. Aminah dkk (2016) menunjukkan bahwa DPS dan ROE mempunyai hubungan positif dan signifikan, ROI serta ROA mempunyai hubungan positif juga tidak signifikan, NPM mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan.
12. Mudlofir., dkk (2016) meneliti bahwa EPS, ROE, ROA, dan ITO mempunyai hubungan positif dan signifikan, inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan, DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.
13. Azmi., dkk (2016) menunjukkan bahwa NPM, ROA dan CR mempunyai hubungan negatif dan signifikan.
14. Artha., dkk (2014) menunjukkan bahwa BVS, PBV, Tren Saham dan Harga Minyak mempunyai hubungan positif dan signifikan, ROA dan ROE

mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan, EPS dan PER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, DER berpengaruh negatif dan signifikan, *BI Rate* dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan.

15. Naveed (2013) menunjukkan bahwa *Size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan, DY, ROA, AG mempunyai pengaruh yang signifikan.
16. Idawati dan Wahyudi (2015) menunjukkan bahwa EPS dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan, EPS mempunyai pengaruh signifikan. ROA tidak mempunyai pengaruh signifikan.
17. Tamuntuan (2015) menunjukkan bahwa ROE, ROA dan EPS secara simultan memiliki efek signifikan. Disisi lain, hanya EPS yang secara parsial mempunyai pengaruh signifikan. ROE dan ROA keduanya tidak berpengaruh signifikan.
18. Har dan Ghafar (2015) meneliti bahwa ROA, ROE serta ROCE mempunyai pengaruh positif dan signifikan.
19. Kabajeh dkk (2012) menunjukkan bahwa ROE, ROA dan ROI secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan signifikan.
20. Purnamasari (2015) meneliti bahwa ROA, *ROE* dan *Economic Value Added* mempengaruhi pengaruh. EPS baik secara parsial dan simultan juga mempunyai pengaruh.
21. Sumarningsih (2014) menjelaskan bahwa ROA dan CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan, NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan, NPL mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, BOPO

mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, LDR berpengaruh negatif dan signifikan.

22. Indriana (2008) menunjukkan bahwa ROA dan EPS mempunyai hubungan positif dan signifikan, DER dan BOPO mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan.

Tabel 1.5**Ringkasan *Research Gap***

NO	Hubungan Antarvariabel	Hasil	Peneliti
1.	CAR terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Kusumawati (2009), Lestari (2015), Hatta (2015), Indiani (2016)
		Tidak Berpengaruh	Wijayanti (2010), Polii (2014), Sumarningsih (2014)
2.	NPL terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Kusumawati (2009), Lestari (2015)
		Tidak Berpengaruh	Wijayanti (2010), Sumarningsih (2014), Hatta (2015)
3.	NIM terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Rachmawati (2009), Wijayanti (2010)
		Tidak Berpengaruh	Indiani (2016)
4.	LDR terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Sumarningsih (2014), Lestari (2015), Hatta (2015)
		Tidak Berpengaruh	Wijayanti (2010); Polii (2014)
5	BOPO terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Rachmawati (2009), Sumarningsih (2014)
		Tidak Berpengaruh	Indriana (2008)
6	ROA terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Indriana (2008), Kusumawati (2009), Rachmawati (2009), Wijayanti (2010), Pandansari (2012), Polii (2014), Sumarningsih (2014), Atmojo (2016), Mudlofir (2016), Azmi (2016), Lestari (2015), Indiani (2016)
		Tidak Berpengaruh	Anastasia (2003), Artha (2014), Aminah (2016)
7	SBI terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Putri (2011), Artha (2014)
		Tidak Berpengaruh	Rosid (2014)
8	Inflasi terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Putri (2011)
		Tidak Berpengaruh	Rosid (2014)
9	Kurs terhadap Harga Saham	Berpengaruh	Putri (2011), Artha (2014)
		Tidak Berpengaruh	Taufiq (2015)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas maka ditemukan adanya beberapa *research gap* terhadap rasio-rasio tersebut dari tahun ke tahunnya sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya mengenai “Determinan Harga Saham Perbankan: Analisis Jangka Panjang Saham-Saham Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2005 – 2014

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya terdapat adanya kaitan antara kinerja keuangan dan faktor ekonomi dengan harga saham, oleh karena itu maka peneliti dapat mengemukakan identifikasi terhadap faktor-faktor yang akan dipilih dan diteliti pengaruhnya terhadap harga saham antara lain adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
2. *Non Performing Loan (NPL)*
3. *Good Corporate Governance (GCG)*
4. *Debt to Equity Ratio (DER)*
5. *Return on Equity (ROE)*
6. *Required Rate of Return*
7. *Price Earning Ratio (PER)*
8. BOPO
9. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*
10. *Dividend per Shares (DPS)*
11. Inflasi
12. *Current Ratio (CR)*
13. *BI Rate*
14. *Price to Book Value (PBV)*
15. *Net Profit Margin (NPM)*
16. Tren Saham
17. *Return on Asset (ROA)*

18. Harga Minyak
19. *Earnings Per Share (EPS)*
20. *Debt to Equity Ratio (DER)*
21. *Kurs*
22. *Return on Investment (ROI)*

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berkaitan tentang pengaruh harga saham. Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti melakukan pembatasan berdasarkan ruang lingkup berikut ini:

1. Peneliti hanya meneliti berdasarkan perusahaan perbankan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 10 tahun yaitu per Januari 2005 hingga Desember 2014
2. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang digunakan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercermin dari rasio CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO dan ROA juga faktor makroekonomi yang tercermin dari Suku Bunga, Inflasi dan *Kurs*.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah CAR mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?

2. Apakah NPL mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
3. Apakah NIM mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
4. Apakah LDR mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
5. Apakah BOPO mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
6. Apakah ROA mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
7. Apakah tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
8. Apakah Inflasi mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
9. Apakah kurs mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?
10. Apakah faktor kinerja keuangan yang tercermin dari CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO dan ROA juga faktor makroekonomi seperti Suku Bunga, Inflasi dan *Kurs* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham sektor perbankan tahun 2005-2014?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Beberapa kegunaan secara teoritis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. CAR adalah salah satu rasio yang digunakan dalam pengukuran permodalan perbankan. Secara teoritis, apabila nilai CAR tinggi maka nilai harga saham juga akan tinggi. Nilai CAR yang tinggi mempunyai arti bahwa perusahaan mempunyai modal yang memadai dalam operasional perusahaan dan mempunyai kemampuan yang memadai pula dalam menanggung resiko apabila perusahaan dilikuidasi (Kusumawati, 2009: 19). Adanya informasi ini dapat memberi jaminan bagi investor yaitu rasa aman dalam berinvestasi sehingga akan tetap memperoleh laba dan bagi perusahaan akan terus meningkatkan nilai perusahaan tersebut yang dicerminkan oleh peningkatan harga saham.
- b. Salah satu indikator kesehatan kualitas bank yaitu dengan melalui analisis rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL dengan nilai tinggi dapat menyebabkan rendahnya nilai laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Adanya penurunan laba mempunyai pengaruh pada pembagian dividen yang kecil sehingga timbal hasil berupa return saham juga mengalami penurunan.
- c. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang berkaitan dengan pendapatan bunga bersih berbanding dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio NIM yang tinggi mempunyai arti bahwa perusahaan dalam

menempatkan aktivananya dalam bentuk kredit dilakukan secara efektif.

Tingginya nilai NIM dapat meningkatkan pendapatan bunga bank.

Adanya informasi ini membuat investor tertarik dalam melakukan investasi pada saham perbankan dan mempunyai dampak pada kenaikan harga saham atau dengan kata lain adanya informasi ini menimbulkan signal yang positif bagi investor serta calon investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi saham di pasar modal.

- d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Tingginya nilai LDR mempunyai arti bahwa terdapat resiko yang tinggi pula dalam melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Adanya likuiditas perusahaan yang rendah mempunyai dampak pada hilangnya kepercayaan investor serta calon investor untuk berinvestasi.
- e. Salah satu rasio yang berguna untuk menilai rasio rentabilitas dalam industri perbankan adalah rasio BOPO. Rasio BOPO menggambarkan seberapa besar tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasionalnya. Apabila nilai BOPO rendah mempunyai arti bahwa semakin baik nilai kinerja manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu melakukan efisiensi sumber daya yang ada di perusahaan. Apabila tingkat rasio BOPO tinggi berarti kinerja perusahaan buruk dan mempunyai dampak bagi harga saham. Hal ini dikarenakan minimnya kesanggupan

perusahaan dalam menekan operasional kegiatan usahanya dan minimnya kesanggupan perusahaan dalam menaikkan pendapatan operasionalnya.

- f. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menilai efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ROA juga menjadi salah satu parameter keuangan yang banyak dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadi perhatian bagi investor karena apabila kinerja perusahaan tersebut semakin baik maka harapan untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) juga akan semakin besar.

2. Kegunaan Secara Praktis

Beberapa kegunaan secara praktis yang bisa dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

a. Pengembangan Operasional Bank

Penelitian ini berguna bagi perusahaan perbankan sebagai masukan mengenai pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, dan ROA terhadap harga saham-saham perbankan. Dengan diketahuinya nilai pengaruh variabel tersebut maka dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan dan menjadi masukan bagi perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting (*crucial*) bagi perusahaan yang bersifat terbuka.

b. Bagi Masyarakat Umum & Investor

Penelitian ini penting karena berguna sebagai sumber informasi untuk mengetahui pergerakan harga saham di sektor perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan investasinya yang tepat pada saham yang akan dipilih sehingga meminimalisir tingkat kerugian dan mendapatkan tingkat keuntungan yang besar atas pilihan investasinya di pasar modal khususnya saham.